

DISASTER RECOVERY PLAN (DRP) BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

MAKALAH

diajukan memenuhi kelulusan mata kuliah Kapita Selekta
tahun akademik 2014-2015

Oleh :

ANITA RUSMINI	1123106
ANNISA YULIANI	1123079
DELLA AYU FRIENTY	1123142
DEWI ANGGRAINI	1123141
HELMITA PUTRI	1123081
MEYLITA DIAN UTARI	1123078
NINDYA KARTIKASARI	1123112
RISMA WULANDARI	1123113



**PROGRAM DIPLOMA III TEKNIK INFORMATIKA
POLITEKNIK POS INDONESIA
BANDUNG
2014**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Disaster Recovery Plan (DRP)

DRP merupakan bagian atau subset dari strategi yang ada pada BCP. Merupakan suatu prosedur yang dijalankan saat BCP berlangsung (in action) berupa langkah-langkah untuk penyelamatan dan pemulihan (recovery) khususnya terhadap fasilitas IT dan sistem informasi. DRP ini berisi pengaturan yang komprehensif berisikan tindakan-tindakan konsisten yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah adanya kejadian (bencana) yang mengakibatkan hilangnya sumber daya sistem informasi secara bermakna, juga berisikan prosedur untuk merespon kejadian darurat, menyediakan operasi backup cadangan selama sistem terhenti, dan mengelola proses pemulihan serta penyelamatan.

1.2 Tujuan Disaster Recovery Plan (DRP)

Adapun tujuan dari Disaster Recovery Plan (DRP), antara lain :

- Menyediakan kemampuan atau sumber daya untuk menjalankan proses vital pada lokasi cadangan sementara waktu dan mengembalikan fungsi lokasi utama menjadi normal dalam batasan waktu tertentu, dengan menjalankan prosedur pemulihan cepat, untuk meminimalisir kerugian organisasi.
- Mempersiapkan organisasi dalam menghadapi bencana.
- Meningkatkan Kepuasan Konsumen dan Kepercayaan masyarakat → Melindungi dan memelihara citra positif organisasi di mata masyarakat umum.
- Meningkatkan Kepercayaan investor atau shareholder.
- Meminimasi kerusakan atau gangguan akibat bencana.
- Mengembalikan kegiatan operasional menjadi normal kembali secepat mungkin setelah terjadi bencana.

1.3 Manfaat Disaster Recovery Plan (DRP)

Manfaat dari Disaster Recovery Plan (DRP), antara lain :

- ⦿ Melindungi organisasi dari kegagalan layanan komputer utama
- ⦿ Meminimalisasi risiko organisasi terhadap penundaan (delay) dalam penyediaan layanan
- ⦿ Menjamin kehandalan dari sistem yang sedia melalui pengetesan dan simulasi
- ⦿ Meminimalisasi proses pengambilan keputusan oleh personal/manusia selama bencana.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Pada area perdagangan, BEI telah menyelesaikan proyek pembaruan infrastruktur Sistem Perdagangan di Disaster Recovery Center (DRC) guna memastikan perdagangan di Disaster Recovery (DR) site memiliki kualitas dan kemampuan yang sama dengan sistem perdagangan main site, baik secara fungsional maupun infrastruktur. DR site diharapkan dapat dipergunakan sebagai sistem perdagangan utama jika diperlukan. Uji coba internal telah dilakukan pada bulan Juni 2013 dan mulai beroperasi mulai Oktober 2013. BEI juga sedang mengimplementasikan proyek Second Network Service Provider untuk meningkatkan kehandalan infrastruktur jaringan terpadu pasar modal, yang direncanakan dapat mulai beroperasi pada kuartal pertama tahun 2014.

Saat ini BEI juga telah mengimplementasikan BCMS (Business Continuity Management System) berdasarkan standar ISO 22301:2012. Pelaksanaan BCMS di BEI akan mengacu pada beberapa pedoman yang telah dikembangkan yaitu Pedoman ERP (Emergency Respon Plan), Pedoman BCP (Business Continuity Plan), Pedoman DRP (Disaster Recovery Plan), dan Pedoman CP

(Communication Plan). Dengan penerapan BCMS ini, diharapkan BEI akan lebih siap dalam menghadapi gangguan operasional bursa.

Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

2.2 DRP Bursa Efek Indonesia



STOCKNAME	PREV	HIGH	LOW	LAST	CHANGE	VOL
Polychem Indonesia	120	115	100	115	-5	1064
Polysindo Eka Perk	50					
Pool Advista Indon	2300	1975	2250	4125		15306
PP-London Sumatera	115					
Prasidha Aneka Nis	100					
Premier ETF LQ-45	900					
Prima Alloy Steel	800					
Primarindo Asia In	800					
Pudjiadi & Sons Es	140					
Pudjiadi Prestige	700					
Pucako Tarinka Tbk	50					
Paridam Farma Tbk	450					
Radiant Utama Inte	700					
Ramawana Lestari S	1100	1050	1050	-50		
Rata Prabot Energi	740	740	740			
Redland Asia Capit	300					
Reliance Securitie	1000					

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempersiapkan infrastruktur sistem penanggulangan bencana (Disaster Recovery Center/DRC) bagi perusahaan penyedia data perdagangan saham (vendor data). Langkah ini untuk menjamin sistem perdagangan tetap berjalan jika ada kerusakan pada sistem di BEI.

Sementara itu, Kepala Divisi Pengembangan Solusi Bisnis dan Teknologi Informasi BEI, Yohanes Liauw mengatakan, pihaknya terus mengkaji ulang perjanjian dengan perusahaan penyedia data (vendor data). BEI pun menyiapkan infrastruktur agar seluruh vendor data telah memiliki sistem penanggulangan bencana. Hal itu mengingat sistem BEI sempat berhenti pada 27 Agustus 2012 karena ada kendala pada informasi data yang diterima anggota bursa.

"Vendor data diharapkan sudah dapat berjalan di akhir 2012," kata Head of IT Business Solution Division BEI, Yohanis Liauw, dalam Workshop & Gathering

Wartawan Pasar Modal 2012, di Denpasar, Bali, Jumat (9/11). Sebelumnya diketahui, pada akhir Agustus 2012 lalu sistem BEI sempat terhenti karena ada kendala pada informasi data yang diterima anggota bursa.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyiapkan sistem *Disaster Recovery Center* (DRC) untuk mengantisipasi kemungkinan terhentinya sistem utama pada *Jakarta Automatic Trading System* (JATS)-*Next Generation*.

Meski transaksi di BEI serta kondisi di gedung bursa efek berjalan normal, persiapan DRC sebagai upaya kewaspadaan. DRC merupakan cadangan jaringan sistem perdagangan bursa.

Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa BEI Wan Wei Yiong mengatakan, aktivasi DRC akan tetap dilakukan sesuai prosedur (*standard operating procedure/SOP*).

Sistem di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengadaptasi teknologi yang dimiliki oleh Nasdaq. Demikian disampaikan Nasdaq OMX, perusahaan pengelola pasar efek terbesar di dunia yang terpilih sebagai vendor pengembangan Central Depository and Book Entry Settlement System (C-BEST) BEI.

"Untuk mengembangkan C-BEST Next-G, KSEI akan mengadaptasi produk X-stream technology milik Nasdaq sesuai spesifikasi yang dibutuhkan," ujar Executive Vice President Market Technology Nasdaq.

Lebih lanjut menurut Ottersgard, kerjasama dengan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dalam mengupgrade sistem C-BEST merupakan hal yang positif. Bahkan, komitmen proyek tersebut kata dia bagian dari langkah penting pengembangan bisnis post-trade yang dimiliki Nasdaq.

Setelah teknologi baru itu selesai nanti, Nasdaq berharap peran KSEI sebagai Central Securities Depository (CSD) akan yang mampu bersaing di wilayah regional. Pasalnya, sistem C-BEST Next-G akan ditunjang dengan Business Continuity Plan (BCP) serta sistem keamanan terkini untuk memastikan kerahasiaan data.

Bahkan sistem itu akan menggunakan Disaster Recovery Center (DRC) yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan operasional layanan jasa dengan kemampuan meminimalikan down time saat terjadi bencana.

Manajemen Bursa Efek Indonesia (BEI) mempersiapkan infrastruktur, agar seluruh data vendor memiliki sistem penanggulangan bencana (disaster recovery center) yang diprediksikan berfungsi pada akhir 2012.

Hingga kini manajemen BEI memang belum mewajibkan sistem milik data vendor terkoneksi dengan sistem DRC BEI. Oleh karena itu, ketika sistem utama terjadi kendala, ada ketidaksinkronan data yang disajikan oleh vendor data tersebut.

BAB III

PENUTUP

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyiapkan sistem *Disaster Recovery Center* (DRC) untuk mengantisipasi kemungkinan terhentinya sistem utama pada *Jakarta Automatic Trading System (JATS)-Next Generation*.

Sistem di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengadaptasi teknologi yang dimiliki oleh Nasdaq.